

Suara ‘Aisyiyah Inspirasi Perempuan Berkemajuan, Edisi 3

ISSN : 0852-6575

Th. Ke-97 Maret 2020

DIALEKTIKA SENI DAN AGAMA DALAM ISLAM

Oleh: Dr. Dian Nur Anna,S.Ag., M.A.

Perdebatan antara agama dan seni telah terjadi pada abad ke-14. Seni tidak berkembang pada masa tersebut karena ada beberapa larangan dalam berseni, seperti larangan menggambar. Ada larangan untuk menggambarkan sosok Tuhan dan juga Rosulullah Muhammad S.A.W. Ada juga larangan untuk menggambarkan makhluk hidup dengan menggunakan tiga dimensi. Dengan larangan tersebut, agama membatasi gerak seni.

Meskipun keterlibatan seni Islam terkesan tertutup dan lambat, seni di Islam telah mengalami kemajuan, yaitu: seni rupa, seni sastra, seni musik, seni suara sampai seni tari. Islam telah menghasilkan bangunan arsitektur yang megah dan telah menghiasi bangunan masjid, istana sampai bangunan perumahan. Untuk melihat perkembangan seni di dunia Islam, hakekat sebuah seni perlu untuk dicermati. Ada beberapa peneliti yang mengungkap tentang hakekat seni Islam.

Menurut Leaman, ada dua angapan tentang hakekat seni Islam. Anggapan pertama bahwa hakekat seni Islam dan estetikanya dapat dijelaskan apabila seseorang mengetahui esensi ajaran Islam, yaitu Tauhid. Anggapan kedua adalah estetika Islam tidak pernah wujud. Menurut Leaman, kunci estetika itu sama dengan kunci agama, yaitu cara memandang sesuatu sebagai sesuatu yang lain. Maksudnya adalah sesuatu itu tidak sekedar sesuatu, tetapi juga menyimpulkan atau berkaitan dengan yang lain, yang lebih besar atau lebih kecil dan yang lebih luas atau lebih dalam.

Abdul Hadi dalam pengantar buku ini mengungkapkan bahwa cara memandang ini menyangkut model atau gambaran tentang memandang sesuatu serta ikhtiar pemindahannya dalam penciptaan karya seni. Hal ini dapat disimpulkan sebagai gambaran dunia atau *weltanschauung*, tatanan nilai dan penalaran praktis yang menjadi pegangan banyak orang dalam suatu masyarakat pada masa tertentu. Dalam Islam, cara memandang itu dibentuk oleh ilmu-ilmu Islam seperti syari'at, fiqh, tasawuf, dan falsafah. Menurutnya, estetika sendiri termasuk dalam wilayah filsafat dan tasawuf, sehingga mencari bentuk dan corak estetika Islam adalah menelusuri falsafah yang berkembang dalam Islam

Menurut Salad, pengertian seni dalam konteks keimanan atau reaktualisasi pemahaman terhadap agama sebagai gerakan estetik itu memiliki rakitan prinsip-prinsip etis dan normatif yang terkandung dalam wahyu kitab suci, serta konsensus-konsensus yang lahir dari penafsiran semantik atau mistikannya, baik secara tekstual maupun kontekstual.

Orang Islam harus memperhatikan *al-Qur'ān* dan sumber yang lain sebagai pedoman dalam berkarya di bidang seni. *Al-Qur'ān* tersebut mengandung nilai-nilai yang mulia yang membimbing manusia khususnya berkaitan dengan moral (akhlak). Ada beberapa nilai yang tercantum dalam *al-Qur'ān* yaitu: amanah, tanggung jawab, ikhlas, dedikasi, sederhana, tekun, bersih, berdisiplin, bekerjasama, berbudi mulia, dan bersyukur. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik.

Pertama, amanah merupakan hal yang sangat penting yang dibentangkan oleh Allah swt kepada kejadian-kejadian di langit, bumi dan bukit untuk memikul beban yang sangat penting yaitu bekerja mengabdikan diri mengikuti peraturan-peraturan yang tertentu. Manusia lah yang sanggup memikul amanah (Q.S. al-Aḥzāb [33]: 72). Setiap langkah dan setiap saat yang dihadapi dalam dunia ini adalah amanah. Manusia harus memunaikan amanah dalam menjalankan urusannya masing-masing.

Kedua adalah bertanggung jawab. Manusia perlu bertanggung jawab terhadap setiap kerja yang dilakukannya. Dalam sebuah organisasi, setiap orang punya tanggung jawabnya masing-masing. Hal tersebut telah ditegaskan oleh nabi Muhammad saw.: “Kamu semua adalah pemimpin dan setiap pemimpin adalah bertanggung jawab terhadap orang-orang yang dipimpinnya...”.

Ketiga adalah ikhlas. Satu nilai yang melambangkan kesucian dan kebersihan hati seseorang adalah perasaan ikhlas (Q.S. az-Zumar [39]: 11). Nilai tersebut sangat penting bagi seseorang dalam menjalankan amanah, tanggung jawab dan sebagainya untuk mewujudkan ciri mulia dalam masyarakat.

Keempat, dedikasi merupakan nilai dalam Islam yang perlu diterapkan oleh manusia khususnya umat Islam. Sikap mengharapkan orang lain bertindak adalah sesuai dengan semangat nilai yang terdapat dalam Islam. Setiap orang hendaknya mulakan usaha dengan mengambil inisiatif untuk menggerakkan setiap masyarakat ke arah yang dicita-citakan. Nasib suatu bangsa tidak akan berubah jika bangsa itu sendiri tidak merubahnya (Q.S. ar-Ra'd [13]: 11).

Nilai Islam yang kelima adalah seserhana. Kesederhanaan ini menolak keterlaluan yang membahayakan kemajuan umat. Allah swt. Menekankan beberapa kali dalam *al-Qur'an*, supaya sifat keterlaluan tersebut perlu dihindarkan, seperti dalam Q.S. al-Isrā' [17]: 27. Nilai Islam yang keenam adalah tekun. Islam menekankan supaya seseorang itu senantiasa mengekalkan usaha-usahanya yang baik sehingga meninggalkan kesan yang positif kepada semua pihak (Q.S. an-Nahl [16]: 97).

Ketujuh, bersih merupakan nilai Islam yang perlu diamalkan manusia dalam menjalankan semua urusan. Islam memerlukan bersih secara keseluruhan, yaitu: hati, pakaian, bangunan, harta dan sebagainya (Q.S. at-Taubah [9]: 108). Nilai Islam kedelapan adalah disiplin (Q.S. al-Mā'idah [5]: 48.

Nilai Islam kesembilan adalah kerjasama. Sebagai manusia, mereka tidak bisa lepas dari bantuan orang lain, karena kemampuan manusia itu terbatas. Memandang hal tersebut, Allah swt. telah menekankan konsep kerjasama seperti dalam Q.S. al-Mā''idah [5]: 2. Kerjasama dilakukan dalam hal kebaikan. Kesepuluh, berbudi mulia merupakan nilai Islam yang sekaligus yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Tentang pentingnya kemuliaan budi, Allah swt. telah menegaskan dalam Q.S. al-Ahqāf [46]: 15.

Nilai Islam kesebelas adalah bersyukur. Manusia diberikan kesehatan, penglihatan, pendengaran dan sebagainya dari Allah swt. maka mendorong orang untuk berterima kasih atau bersyukur. Rasa syukur ini dapat menggerakkan orang untuk melipatgandakan usahanya yang dibuktikan oleh Allah swt dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 152. Bersyukur dapat melahirkan sifat optimistik dalam menapaki kehidupan.

Nilai-nilai Islam tersebut merupakan tata aturan dan cita yang ada dan bersumber dari ajaran agama Islam serta menjadi rujukan umat Islam dalam menentukan pola pikir dan bertindak mereka. Bagi umat Islam, tata nilai tersebut sangat jelas karena merujuk pada *al-Qur'ān* dan *as-sunnah*.

Ada beberapa penjelasan tentang seni menurut *al-Qur'ān*. Berdasar Q.S. ar-Rūm [30]: 30, kesenian bagi manusia juga termasuk fitrahnya. Kesanggupan berseni ini yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Seni adalah hidup, sekaligus bagian dari hidup. Seni juga merupakan manifestasi dan refleksi dari kehidupan manusia. Berdasar Q.S. al-Anfāl [8]: 24, berkreasi seni merupakan panggilan yang lebih menghidupkan.

Ismail Raji al-Faruqi sebagai salah satu pemikir Islam telah mencoba mengaitkan antara seni dan agama. Dia menganggap bahwa seni peradaban Islam harus dipandang sebagai ungkapan estetis yang asal usulnya sama, yaitu seni Islam adalah seni Qur'ani.

Disamping al-Faruqi, Sayyed Hossein Nasr juga mengungkap bahwa Islam itu mendukung adanya seni. Hal ini bisa dilihat dari pernyataannya yang mengatakan bahwa Allah itu indah dan Dia menyukai keindahan. Dari

sini bisa dicermati bahwa seni dan moral itu berjalan ketat. Ketika seni itu karena Tuhan, maka seni itu mengandung moral. Tuhan menyuruh kepada sesuatu yang baik dan melarang yang buruk. Sehingga Islam menghendaki untuk berseni dengan akhlak Islam.

Berdasarkan kedua pandangan di atas, Islam membatasi ruang gerak untuk seni dilihat dari sudut pandang seni untuk seni. Sebagai contoh, larangan moral dalam masyarakat tidak memberi kebebasan kepada seni untuk mengekspresikan semua jenis keindahan, seperti: bentuk perempuan atau laki-laki telanjang.

Ketika dipahami pada masa kedatangan Islam, Islam tidak memberikan tempat bagi seni. Hal ini disebabkan, karena seni terutama patung itu akan dapat menyekutukan Tuhan. Sehingga, ada larangan untuk menggambarkan sosok Tuhan dan juga Rosulullah Muhammad saw dan hanya boleh dengan tulisan saja. Ada juga larangan untuk menggambarkan makhluk hidup dengan menggunakan tiga dimensi.

Larangan untuk menggambar itu sesuai dengan Shahih Buchari nomor 1037 yang menerangkan bahwaRosullullah bersabda : “sesungguhnya orang-orang yang mempunyai gambar-gambar semacam ini bakal disiksa pada hari kiamat, dikatakan kepada mereka: “Hidupkanlah apa yang kamu buat. Seterusnya beliau bersabda: “Sesungguhnya rumah yang didalamnya ada gambar-gambar, tidak dimasuki malaikat.” Kalau menggunakan teori kebalikannya, muncul pertanyaan terhadap pelarangan tersebut. Kalau pelarangan itu didasarkan oleh pandangan bahwa penggambaran nabi tersebut dimungkinkan untuk menyekutukan Tuhan dan mengkultuskan nabi, maka boleh menggambarkan nabi jika tidak dimungkinkan untuk menyekutukan Tuhan dan mengkultuskan nabi.

Menurut peneliti, tidak mungkin untuk menyeragamkan pemahaman seluruh umat Islam untuk memandang pernyataan yang kedua tersebut dalam dataran praktis. Untuk itu, pelarangan tersebut hendaknya bisa dipatuhi oleh umat Islam. Pelarangan menggambar nabi tersebut menurut peneliti tidaklah menghambat karya seni. Hal ini adalah merupakan sebuah batasan saja dalam

mengekspresikan seni. Sesuatu itu pasti ada aturan. Jika seorang masuk ke dalam agama Islam, maka ia harus mematuhi aturan agama Islam. Agar tercipta kedamaian dan agar terwujud kerukunan antar umat beragama, maka umat yang satu itu hendaknya menghargai umat yang lain.